

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sampel Penelitian

Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni *www.idx.co.id*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. *Purposive sampling* dipergunakan sebagai teknik dalam menentukan sampel yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Berikut disajikan sampel yang memenuhi kriteria sampel:

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi	30
2	Kriteria: Perusahaan pada sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia	30
3	Perusahaan tidak konsisten terdaftar selama periode 2018-2020	9
4	Data-data yang dibutuhkan tersaji lengkap	21

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasar pada table 4.1 terdapat 21 data perusahaan terpilih yang telah terpenuhi semua kriteria sampelnya.

#### 4.2 Analisis Data

Analisis yang terdapat pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi serta uji F dan *t test* dengan teknik analisis

regresi linier berganda. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Dalam mendeskripsikan sebuah data, digunakan analisis statistik deskriptif dimana analisis tersebut dapat memberikan deskripsi atas sebuah data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta nilai standar deviasinya dari setiap variable yang digunakan (Ghozali, 2018). Berikut merupakan tabel hasil dari uji ini:

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (X1)	54	.03	6.04	1.2550	1.23288
<i>Leverage</i> (X2)	54	-6.55	21.90	1.4871	3.66648
Profitabilitas (X3)	54	-.66	.25	-.0485	.16050
Rasio Aktivitas (X4)	54	.14	2.57	.7540	.60074
<i>Sales Growth</i> (X5)	54	-.76	1.27	.0924	.43394
<i>Financial Distress</i> (Y)	54	-5.93	5.23	1.3232	2.11060
<i>Valid N (listwise)</i>	54				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

##### 1. Likuiditas (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai rata-rata dari likuiditas menunjukkan hasil sebesar 1,2550 serta nilai standar deviasinya sebesar 1,23288. Dapat dilihat bahwa nilai dari rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Dengan begitu, dapat diasumsikan bahwa perbedaan data satu dengan yang lainnya tidaklah terlalu tinggi sehingga persebaran data pada variabel ini sudah stabil. Nilai likuiditas tertinggi 6,04 di peroleh perusahaan PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. (2018) dan terendah sebesar 0,03 diperoleh perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk. (2020).

## 2. *Leverage* ( $X_2$ )

Menurut tabel 4.2, nilai rata-rata pada *leverage* adalah 1,4871 dengan nilai standar deviasinya sebesar 3,66648. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa persebaran data pada variabel ini tidak stabil atau terdapat penyimpangan data yang relative besar. Hal ini dikarenakan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Nilai *leverage* tertinggi 21,90 di peroleh perusahaan PT Sidomulyo Tbk. dan terendah sebesar -6,55 diperoleh perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. (2020).

## 3. Profitabilitas ( $X_3$ )

Bersumber pada tabel 4.2, nilai rata-ratanya menunjukkan hasil sebesar -0,0485 serta nilai standar devuasinya sebesar 0,16050 dimana dapat dikatakan bahwa persebaran data pada variabel ini tidak stabil dikarenakan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Nilai Profitabilitas tertinggi 0,25 di peroleh perusahaan PT Satria Antaran Prima Tbk. (2019) dan terendah sebesar -0,66 diperoleh perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk. (2018).

## 4. Rasio Aktivitas ( $X_4$ )

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh nilai rata-ratanya adalah 0,7540 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,60074. Nilai rata-rata dari variabel ini lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel ini sudah stabil atau perbedaan satu dengan yang lainnya tidaklah terlalu tinggi. Nilai Aktifitas tertinggi 2,57 di peroleh perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk. (2019). dan terendah sebesar 0,14 diperoleh perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. (2020).

#### 5. *Sales Growth* ( $X_5$ )

Menurut hasil uji tabel 4.2, nilai rata-rata pada *sales growth* yakni 0,0924 serta nilai standar deviasi sebesar 0,43394. Pada variabel ini, nilai rata-rata tidak melebihi nilai standar deviasinya maka persebaran data satu dengan yang lainnya pada *sales growth* cukup tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel ini tidak stabil. Nilai *sales growth* tertinggi 1,27 di peroleh perusahaan PT Steady Safe Tbk. (2019). dan terendah sebesar -0,76 diperoleh perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk. (2020).

#### 6. *Financial Distress* (Y)

Berdasar pada hasil uji tabel 4.2, nilai rata-rata pada variabel ini diperoleh sebesar 1,3232 serta mendapat nilai standar deviasi sebesar 2,11060. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa perbedaan data satu dengan yang lainnya cukup besar atau dikatakan persebaran data yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan nilai rata-ratanya tidak lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Nilai *financial distress* tertinggi 5,23 di peroleh perusahaan PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. (2018). dan terendah sebesar -5,93 diperoleh perusahaan PT Express Trasindo Utama Tbk. (2019).

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan dengan alasan mencari tahu apakah pada model regresi pada penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sesuai atau tidak, sehingga dijalankan 4 uji asumsi klasik sebagai berikut beserta hasilnya:

#### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui pada model regresi apakah variable pengganggunya terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018). Data yang terdistribusi secara normal ialah model regresi yang baik. Data dapat terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (*one sample-KS*). Berikut merupakan hasil uji normalitas:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Awal**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	513487.45023911
Most Extreme Differences	Absolute	.261
	Positive	.202
	Negative	-.261
Test Statistic		.261
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasar pada tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05 yakni sebesar 0,00 Sehingga dapat diasumsikan bahwa data belum terdistribusi secara normal. Guna menangani hal ini, salah satu solusi yang dapat ditempuh yakni dengan meng-*outlier* data. Ghozali (2018) menyatakan bahwa *outlier* merupakan kasus dimana terdapat data yang mempunyai karakteristik unik atau berbeda jauh dari observasi lainnya sehingga menimbulkan nilai yang ekstrem. Maka dari itu,

pada penelitian ini dilakukan *outlier* data sebanyak 9 data. Sehingga data yang diolah menjadi 54 data. Berikut disajikan hasil uji normalitas setelah outlier:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier**

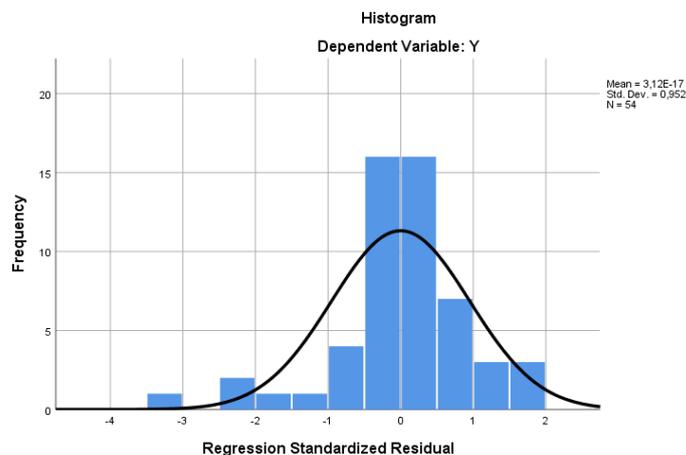
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1,3916445
	Std. Deviation	1,70817359
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,054
	Negative	-,119
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 <sup>c</sup>

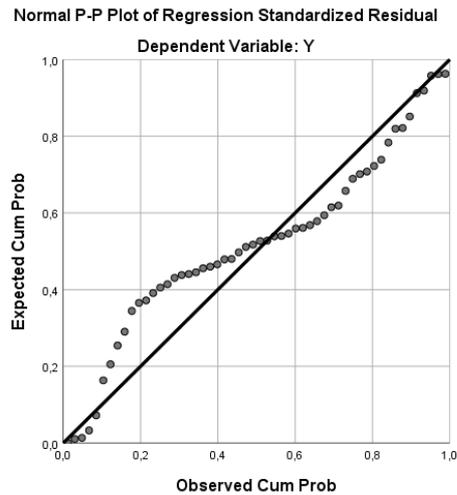
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,054 sudah lebih besar dari 0,05. Dengan begitu data penelitian sudah terdistribusi secara normal. Guna menguatkan hasil uji normalitas, berikut disajikan tampilan *output chart* grafik histogram maupun gambar P-Plot:

**Gambar 4.1 Chart Grafik Histogram dan P-Plot**





Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variable independennya pada model regresi. Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independennya (Ghozali, 2018). Pendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* beserta nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,010 serta nilai VIF kurang dari 10 maka dalam variabel independent terbebas dari masalah multikolinearitas. Berikut disajikan hasil perhitungan uji multikolinearitas:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas (X1)	,653	1,532
	Leverage (X2)	,597	1,674
	Profitabilitas (X3)	,883	1,133
	Rasio Aktivitas (X4)	,639	1,565
	Sales Growth (X5)	,866	1,154

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwasanya tiap-tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan nilai VIFnya kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan jika data terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel independennya.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada riset ini bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *variance* dari residual 1 pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang bagus yaitu yang tidak terkena gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji ini dideteksi menggunakan uji *gletjer* dengan melihat nilai signifikansinya dimana jika didapati nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka akan dikatakan terkena gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji beserta penjelasannya:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>				
	Model	Sig.	Standar	Kesimpulan
1	Likuiditas (X1)	,103	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	<i>Leverage</i> (X2)	,085	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Profitabilitas (X3)	,895	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Rasio Aktivitas (X4)	,157	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	<i>Sales Growth</i> (X5)	,419	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwasanya nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel telah lebih dari 0,05. Maka dapat diasumsikan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini memiliki tujuan guna menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dalam periode sebelumnya ( $t-1$ ) ataupun tidak. Jika didapati korelasi, maka model memiliki masalah autokorelasi. Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi penelitian ini digunakanlah uji *run test*. Uji ini digunakan guna menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Agar terbebas dari masalah autokorelasi, nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Berikut adalah hasil dari pengujian ini:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Runs Test</i>	
O	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	1,69620
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	28
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Menurut hasil uji autokorelasi di atas ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diasumsikan jika model regresi linier pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan guna melihat apakah variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, model persamaan

regresi mengestimasi pengaruh antar masing-masing variabel. Berikut merupakan table yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,763	,349	
	Likuiditas (X1)	,409	,168	,239
	<i>Leverage</i> (X2)	-,030	,052	-,053
	Profitabilitas (X3)	8,020	1,314	,610
	Rasio Aktivitas (X4)	,629	,367	,179
	<i>Sales Growth</i> (X5)	,066	,508	,014

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Menurut tabel 4.8 terbentuklah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 0,763 + 0,409X_1 - 0,030X_2 + 8,020X_3 + 0,629X_4 + 0,066X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Beta Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas

X2 = *Leverage*

X3 = Profitabilitas

X4 = Rasio Aktivitas

X5 = *Sales Growth*

e = *Error Term*

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan seperti berikut ini:

1. Nilai konstanta sebesar 0,763 pada persamaan regresi memiliki arti bahwa jika nilai variabel antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, *sales growth* dianggap tidak ada, maka terdapat kecenderungan jika *financial distress* mengalami peningkatan sebesar 0,763.
2. Koefisien regresi pada likuiditas besarnya 0,409 yang berarah positif, berarti apabila likuiditas mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai *financial distress* akan naik sebesar 0,409 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
3. Koefisien regresi pada *leverage* yakni sebesar 0,030 yang berarah negatif artinya apabila *leverage* mengalami peningkatan satu satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0,030 dengan asumsi variabel independennya yang lain bernilai tetap.
4. Koefisien regresi pada profitabilitas besarnya 8,020 dengan menunjukkan arah positif yang berarti apabila profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan, maka *financial distress* akan naik sebesar 8,020 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.
5. Koefisien regresi pada rasio aktivitas yakni sebesar 0,629 dengan menunjukkan arah positif yang berarti apabila rasio aktivitas mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan satu-satuan, sehingga *financial distress* akan naik pula sebesar 0,629 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

6. Koefisien regresi pada *sales growth* yakni sebesar 0,066 dengan menunjukkan arah positif yang artinya apabila *sales growth* mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai *sales growth* akan meningkat sebesar 0,066 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji ini dijalankan guna memberikan petunjuk apakah seluruh variabel independent yang dimasukkan memberi pengaruh secara simultan kepada variabel dependennya (Ghozali, 2018). Dalam pengujian hipotesis ini, keputusan ditentukan melalui besarnya nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependennya. Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independennya secara bersamaan mempengaruhi variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji F dari penelitian ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	154,027	5	30,805	18,017	,000 <sup>b</sup>
	Residual	82,068	48	1,710		
	Total	236,096	53			

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

b. Predictors: (Constant), *Sales Growth* (X5), *Leverage* (X2), Likuiditas (X1), Profitabilitas (X3), Rasio Aktivitas (X4)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yakni 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasannya variabel independen yang

terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, serta *sales growth* secara bersama-sama mempengaruhi *financial distress*.

#### 4.2.4.2 Uji Statistik t (Parsial)

Pengujian ini dapat digunakan sebagai penunjuk seberapa jauhnya pengaruh variabel independennya secara individu dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pada uji ini, apabila diperoleh nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesisnya diterima dan sebaliknya. Adapun hasil pengujian t yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.	Standar	Kesimpulan
Likuiditas (X1)	2,439	,018	0,05	Ditolak
<i>Leverage</i> (X2)	-,580	,565	0,05	Ditolak
Profitabilitas (X3)	6,103	,000	0,05	Ditolak
Rasio Aktivitas (X4)	1,714	,093	0,05	Ditolak
<i>Sales Growth</i> (X5)	,130	,897	0,05	Ditolak

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

#### 1. Pengaruh Likuiditas $X_1$ terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari variabel  $X_1$  diperoleh sebesar 0,018 kurang dari 0,05 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### 2. Pengaruh *Leverage* $X_2$ terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari variabel  $X_2$  diperoleh sebesar 0,565 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Profitabilitas  $X_3$  terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari variabel  $X_3$  diperoleh sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio aktiva  $X_4$  terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari variabel  $X_4$  diperoleh sebesar 0,093 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Sales growth*  $X_5$  terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari variabel  $X_5$  diperoleh sebesar 0,897 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### 4.2.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Hasil dari pengujian ini disajikan pada tabel model *summary* di bawah ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,808 <sup>a</sup>	,652	,616

a. Predictors: (Constant),  $X_5$ ,  $X_2$ ,  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,616 atau 61,6%. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwasannya pengaruh yang diberikan variabel independennya yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, dan *sales growth* terhadap variabel dependennya sebesar 61,6% dan sisanya yaitu 38,4% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan**

Dalam penelitian ini telah ditemukan bukti empiris mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

#### **4.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ditolak. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Menurut Syuhada et. al. (2020) hal ini disebabkan pada perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *overinvestment* pada perusahaan tersebut.

Teori sinyal menjelaskan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindari

dari kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. *Current ratio* yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Namun, terdapat kewajiban tidak lancar yang juga menjadi tanggungan perusahaan yang harus dilunasi. Hal ini tidak menjadi fokus penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bela et. al. (2020) dan Dewi et. al. (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et. al. (2020) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### **4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Hal ini berarti jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin kecil namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik. Perusahaan besar biasanya mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pinjaman, Oleh karena itu, perusahaan mampu untuk menghindar dari *financial distress* melalui pinjaman tersebut.

Dihubungkan dengan teori sinyal bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah mengungkapkan informasi dan melakukan kegiatan lebih banyak untuk pemangku kepentingan. Sinyal ini ternyata tidak menjadi acuan para investor dalam menentukan investasinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ari (2010) yang menyatakan bahwa dalam menilai kinerja ekonomi suatu perusahaan, investor melihat dari seberapa besar *return* yang dihasilkan perusahaan, bukan dari laporan tentang kinerja lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Erinos (2020) serta Masita dan Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et. al. (2019) dan Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak terhadap *financial distress*.

#### **4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak yang berarti semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka akan mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio ini yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Dalam teori sinyal, apabila profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik sedangkan apabila kerugian yang dilaporkan perusahaan maka dikategorikan sebagai sinyal jelek. Hal ini akan mengakibatkan keraguan para investor dalam menanamkan dananya

kepada perusahaan dan jika kondisi ini terus-menerus terjadi, maka para investor akan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) serta Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2018) dan Kushidayati & Ichsanudin (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### **4.3.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda, menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ke empat penelitian ini ditolak. Berdasarkan penelitian ini, bahwa aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over Ratio* (ATR) yang tidak berpengaruh artinya apabila perusahaan memiliki penjualan yang sangat lambat dapat mengakibatkan kerugian dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh *total assets turnover* diakibatkan karena adanya pengeluaran tidak sebanding dengan laba yang diperoleh. Peningkatan penjualan dan menurunnya biaya yang dikeluarkan menandakan adanya keuntungan yang diperoleh meningkat, sehingga *total assets turnover* pun meningkat. Namun jika perusahaan

tidak mampu, hal ini berarti laba yang diperoleh pun akan menurun sehingga dapat dikatakan penjualan tidak mampu memengaruhi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian dari (Fahmiwati & Luhglatno, 2017) dan (Shidiq & Khairunnisa, 2019) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.3.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ke lima penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang relatif stabil dan lebih aman memperoleh pinjaman sehingga dapat menanggung beban jika penjualan tidak stabil. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan laba perusahaan tersebut semakin meningkat. Nilai *sales growth* yang rendah akan berpengaruh terhadap penurunan laba, tetapi penurunan laba perusahaan yang terjadi selama tahun saat ini tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini rasio pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini tidak begitu menjadi acuan utama saat melihat atau mengukur *financial distress* karena penurunan penjualan tidak secara langsung membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hanya mengurangi laba dan selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka tidak begitu bermasalah. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam

menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar juga laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amanda & Tasman (2019) menyatakan bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Perdana & Dillak (2019) yang mengatakan bahwa sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.